

## BAB IV

### MEMAKNAI SITI DALAM REPRESENTASI KULTURAL JAWA

Pendekatan semiotika menyatakan bahwa semua obyek kultural membawa makna dan karenanya semua praktek kultural bergantung pada makna (Hall, 1997:36). Obyek kultural yang dalam penelitian ini diwakili oleh film *Opera Jawa* untuk melihat makna-makna apa saja yang dapat muncul kaitannya dengan praktek-praktek kultural yang berlangsung di dalam masyarakat Jawa.

Siti sebagai salah satu karakter film *Opera Jawa* merupakan tokoh yang dipilih guna melihat makna apa yang muncul terkait dengan relasi tokoh ini dengan gagasan atas perempuan yang ada di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain, usaha untuk memaparkan karakter ini merupakan usaha untuk melihat representasi kultural yang melekat dalam tokoh Siti.

Representasi kultural tokoh Siti dimulai dengan konteks cerita film *Opera Jawa* yang merupakan interpretasi dari epos Ramayana yang sudah dikenal di masyarakat Jawa sendiri. Ramayana yang sudah disadur menjadi berbagai bentuk kesenian, salah satunya wayang tidak hanya dilihat sebagai dongeng, namun juga sebagai sebuah usaha untuk memahami orang-orang Jawa dalam memahami dunianya seperti yang dijelaskan oleh Anderson:

*Wayang, like any other metaphysical and ethical "system" is concerned to explain the universe. Though partially based on the Indian epics Mahabharata and Ramayana, the Javanese wayang mythology is yet an attempt to explore poetically the existential position of Javanese men, his relationship to the natural and supernatural order, to his fellow men, and to himself (Anderson, 1965:65).*

Karenanya di dalam budaya folklor masyarakat Jawa, akan ditemui nasihat-nasihat atau kata-kata bijak sebagai panduan untuk mengembangkan karakter pribadi menggunakan tokoh yang berasal dari epos Mahabharata ataupun Ramayana. Dalam *pepindhan*<sup>16</sup> di masyarakat Jawa, beberapa di antaranya berbunyi seperti *Baguse kaya Janaka, ayune kadya Wara Sumbadra* atau seseorang yang wajahnya tampan seperti Janaka, cantiknya seperti Wara Sumbadra.

Tokoh Sinta, tidak terkecuali menjadi simbol atas gagasan feminisme serta wujud dari kesetiaan perempuan di dalam relasi rumah tangganya. Namun seperti dijelaskan pada bab pendahuluan, cerita *Opera Jawa* justru berbelok dari keunggulan Ramayana yang diyakini sebagai sebuah panutan falsafah masyarakat Jawa.

Melalui deskripsi dan interpretasi teks pada bab sebelumnya, konflik yang berkembang pada tokoh Siti menunjukkan tumpang tindih antara dunia fiksional dan realitas yang kemudian mempengaruhi cara pandang di dalam film ini. Bertubruknya dunia fiksional dan realitas dalam *Opera Jawa* dapat diterjemahkan sebagai kompleksitas manusia dalam memaknai kehidupan, atau seperti ciri khas Garin adalah paradoks antara keindahan dan kekerasan. Pola ini muncul hampir di setiap bagian film, contohnya adalah ketika Siti dengan pakaian tarinya yang anggun dengan brutal memecahkan gerabah Setyo, atau ketika Setyo melumuri

---

<sup>16</sup>*Pepindhan* adalah kalimat tetap yang mengandung arti perumpamaan tentang manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Lihat Soedarsono, 1986. *Kesenian, bahasa, dan Folklor Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Siti yang terduduk di atas alat pembuat gerabah. Adegan-adegan semacam ini mensejajarkan ide-ide yang bertolak belakang satu sama lain.

Paradoks tersebut menjadi simbol atas konflik tersembunyi dalam karakter Siti yang tampak pada semakin menyimpangnya tokoh ini dari idealisasi tokoh Sinta yang ada di dalam epos Ramayana. Penyimpangan ini bagi penulis merupakan sebuah indikasi di mana konteks realitas masuk di dalam dunia imaji Siti secara tidak langsung, ditandai melalui perpindahan adegan-adegan surealis dengan adegan yang bersifat realis. Dengan demikian, representasi kultural tokoh Siti dalam *Opera Jawa* pertama-tama dapat diartikan paradoks antara konsep yang diidealisasikan (tokoh Sinta) dengan konsep yang direalisasikan (tokoh Siti). Dalam prakteknya, paradoks semacam ini terjadi di dalam masyarakat Jawa, ketika perempuan diposisikan sebagai individu yang diharapkan menjadi pribadi yang lembut serta tersubordinasi dalam dunia laki-laki. Bagian awal film ini, seperti dijelaskan dalam deskripsi obyek penelitian menunjukkan karakter Siti yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Penjelasan representasi kultural tokoh Siti ini selanjutnya dapat dilihat dari relasi Siti dan Setyo hadir di awal film ini. Bagian ini menunjukkan Siti dan Setyo berada dalam masa-masa bahagia mereka sebagai pasangan yang saling mencintai.

*Nalika lemah uwis nguripi// Ketika tanah sudah memberi kehidupan*

*Aku lan kowe kaya Rama lan Sinta//Aku dan kamu seperti Rama dan Sinta*

*Sing kasingkir saka bumine dhewe//Yang tersingkir dari buminya sendiri*

*Sing isih mung kasetyan//yang tersisa hanya kesetiaan*

*Pandongan lan katresnan//Doa dan rasa cinta*

Dari visualisasi adegan dan teks yang muncul, terdapat beberapa konsep dalam budaya masyarakat Jawa yang dijelaskan. Pertama adalah konsep *lemah* yang berarti tanah adalah sebuah konsep yang dapat dimaknai secara ambigu. Ia dapat dimaknai sebagai tanah yang pada kehidupan masyarakat, penting sebagai tempat di mana mereka dapat menanam padi atau hasil-hasil bumi yang akan menjadi penghidupan mereka. Namun dalam arti semantik yang lain, *lemah* adalah sinonim dari *siti* yang juga bermakna tanah. Dalam pemaknaan ini, keberadaan Siti memiliki konotasi sebagai figur yang memiliki peran *mengayomi* atau melindungi.

Dalam bagian ini, Siti menunjukkan karakter yang lemah lembut, tarian Siti bergerak harmonis dengan Setyo. Hal ini secara tidak langsung juga dapat dimaknai sebagai simbol bahwa sebagai istri, Siti dianggap sebagai *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa, terlebih dengan kata *kasetyan* atau kesetiaan yang melekat di sana.

Bagian awal menandai transisi Siti dari refleksinya atas kebahagiaannya dengan Setyo menuju pencarian dirinya (Siti). Satu indikasi yang muncul datang pada saat dirinya ditinggal oleh Setyo bekerja. Simbol di mana suami mengambil peran sebagai pihak yang aktif sementara istri diharapkan untuk berada di ranah domestik dapat dikatakan sebagai karakter khas dari budaya Jawa yang dikenal selama ini (Koentjaraningrat, 1994:145). Pandangan demikian adalah sebuah konsekuensi dari hubungan paternalistik yang secara formal berakibat pada pembagian peran antara perempuan dan laki-laki (Handayani dan Novianto,

2004:117). Meskipun begitu, pada prakteknya perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam keberlangsungan sebuah rumah tangga. Ibu atau istri adalah pusat keluarga, pada umumnya memegang keuangan dan cukup menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

Konsep kedua yang penting untuk dilihat adalah simbolisasi dari *kukusan* yang beberapa kali muncul di dalam film ini. Merujuk pada bab sebelumnya, *kukusan* adalah sebuah alat yang akrab digunakan untuk menanak nasi dan digunakan secara tradisional dengan perangkat dapur lainnya. Di dalam film ini, *kukusan* menjadi simbol yang mengiringi beberapa bagian penting di dalam film. Di awal film, *kukusan* adalah media yang digunakan oleh Siti ketika ia merasa ragu dengan kehidupannya (yang diwujudkan ketika ia menari di rumah pada saat Setyo keluar untuk bekerja). *kukusan* juga hadir secara antagonis ketika pasukan



gambar 6. Siti berhadapan dengan pasukan *kukusan*, wujud pergolakannya dengan ketakutan atas godaan yang akan dialaminya (sumber: film *Opera Jawa*)

menyudutkannya ke dalam sebuah labirin. Melihat relasi antara Siti dan media *kukusan* ini, dapat dimaknai bahwa *kukusan* adalah sebuah simbol yang dekat

dengan pribadi Siti. Secara simbolis *kukusan* menegaskan posisi Siti di mana ia diidentikkan aktif di dalam dapur.

Melalui alur cerita, bagian yang memperlihatkan kondisi Siti yang paling rentan dan rapuh adalah ketika ia bertemu dengan pasukan *kukusan* di sebuah halaman, di mana hal ini merupakan simbol dunia batin Siti yang mengalami pergolakan. Tepat ketika ia keluar dari rumah mengikuti Sura, ia mengenakan selendang putih. Warna putih sendiri dalam dunia pewayangan ataupun di dalam masyarakat Jawa sendiri melambangkan sifat luhur dan warna yang sering digunakan oleh pendeta (Slamet Dkk, 1990:86).

Syair tembang yang dilantunkan oleh Siti menunjukkan ia tidak berdaya dan tidak bisa membedakan antara benar dan yang palsu. Jika pemahaman ini ditarik dengan konsep kebatinan Jawa, maka benar jika Niels Mulder melalui kajiannya terkait dengan dunia kebatinan masyarakat Jawa mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa terikat dengan konsep *rasa* dibandingkan dengan konsep lahiriah (Mulder, 2007:66).

Ketakutan dan ketidakberdayaan Siti untuk dapat mengontrol dirinya sendiri juga merupakan wujud dunia batin masyarakat Jawa yang akan kesulitan untuk menolak hawa nafsu jika mereka hanya mengandalkan diri mereka sendiri, dan di akhir tembangnya, ia memohon pada Tuhan (*Dhuh Gusti, ayemana badhan kula*).

Satu catatan penting dari pergerakan *setting* serta latar di film ini adalah perpindahan dari *setting* narasi cerita dari latar kehidupan yang bersifat realistik menuju *setting* narasi cerita yang surealistik. Hal ini dapat dikaitkan dengan

pembahasan yang tentang bagaimana dunia kebatinan masyarakat Jawa muncul di dalam film ini. Handayani dan Novianto (2004: 50-52) menjelaskan melalui kutipan di bawah ini bagaimana masyarakat Jawa memiliki dua pemahaman realitas di dalam kehidupannya:

*Pandangan dunia Jawa bertolak dari pembedaan antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir (lair) dan segi batin. Kedua segi ini bersatu di dalam diri manusia. Sebagai makhluk alam, manusia merupakan makhluk jasmani, ia memiliki dimensi lahir. Kita mengerti orang lain pertama-tama melalui dimensi lahirnya. Akan tetapi di belakang dimensi lahirnya itu terselubunglah segi batinnya. Dimensi lahir manusia terdiri atas tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, omongan, nafsu, dan sebagainya. Sementara itu dimensi batin menyatakan diri dalam kehidupan kesadaran subjektif di mana kebenaran dan kebijaksanaan sejati ditemukan (Handayani dan Novianto, 2004:51).*

Melihat pemahaman tentang dunia lahir dan dunia batin masyarakat Jawa, perkembangan yang ditunjukkan oleh Siti dalam Opera Jawa tidak bisa dihindarkan dari melihat eksistensi Siti baik secara lahir maupun batin. Menarik pula jika melihat Garin menggunakan dunia batin Siti ini untuk menggali ruang-ruang yang mampu menampilkan gugatan-gugatan yang muncul dari sisi Siti. Gugatan-gugatan yang hadir dari diri Siti dapat terlihat muncul secara bertahap. Bisa dikatakan film ini menampilkan fase-fase dari bagian awal film di mana ia cenderung kental untuk memainkan peran perempuan Jawa yang ideal, lalu perlahan-lahan Siti memunculkan gagasan-gagasan yang kritis melalui konflik-konfliknya dengan Setyo dan Ludiro.

Pergolakan Siti tersebut sarat dengan simbol-simbol non-verbal dan verbal yang muncul di dalam film ini. Gugatan Siti terkait isu seksualitas cukup memperoleh porsi yang banyak dipaparkan. Padahal, budaya Jawa menuntut isu seksualitas sebagai isu yang privat dan pribadi, bahkan sebaik mungkin disembunyikan. Dalam kultur Jawa, seksualitas biasa dianggap sebagai bagian dari wilayah pribadi (*private sphere*) bahkan mungkin yang paling pribadi sebagaimana halnya kamar tidur di dalam rumah (Budiman, 2000:53).

Ketika seksualitas dianggap sebagai isu yang bersifat privat, *Opera Jawa* berusaha menonjolkan isu ini melalui Siti untuk melihat apakah terdapat permasalahan yang muncul terkait dengan relasi perempuan dan laki-laki. Baik seksualitas yang berkaitan dengan Siti dan tubuhnya sendiri maupun yang berkaitan dengan Setyo dan Ludiro. Antara Siti dan Setyo, konflik yang muncul adalah bagaimana Setyo sebagai seorang suami menutup jalan bagi Siti untuk bersikap intim dengannya. Keengganan Setyo untuk dapat menerima ajakan Siti berakibat pada kekecewaannya pada Setyo. Dalam bagian ini, salah satu baris berbunyi *...Manusia jika sedang birahi...tidak berbeda dengan binatang*. Agaknya dari lirik tersebut dapat menjelaskan bahwa meski dengan atas nama kesucian dan kehormatan, manusia tidak akan lepas dari birahi, atau gairah seksual. Dan hal ini juga dapat dimaknai bahwa pada dasarnya perempuan (Siti) memiliki hak untuk jujur dengan keinginan seksualnya.

Film ini menunjukkan bahwa gairah yang dimiliki perempuan cenderung untuk dibungkam. Padahal, gairah adalah hal yang membuat manusia hidup.

Gairah pada kenyataannya merupakan hak seorang perempuan dan tidak boleh dibungkam selama ia tidak merampas hak orang lain. (Soe Tjen Marching, 2011:77). Namun yang terjadi di film ini cukup jelas ketika secara simbolis seksualitas Siti dibungkam oleh otoritas maskulin, yaitu diwakili oleh Setyo dan Ludiro. Pembungkaman yang awalnya dilakukan oleh Setyo menunjukkan bahwa bahkan melalui relasi suami dan istri pun, masih terjadi pembungkaman seksualitas. Simbol yang muncul dari pembungkaman diwujudkan Setyo melalui tindakannya yang menutup wajahnya dengan kaos yang dikenakannya. Dalam budaya masyarakat Jawa, simbol yang ditunjukkan oleh Setyo dalam menolak gairah istrinya tersebut dapat bersumber dari pemahaman bahwa di dalam relasi suami dan istri gairah adalah sesuatu yang tidak pantas ditonjolkan seperti dikutip di bawah ini:

*On the affective aspects of the relations between spouses, Javanese are far less romantic than westerners. Passion is never thought really appropriate to marriage. To be gandrung (mad with love) implies instability and probable sorcery. Instead, tresna, an abiding devotion that Poerwadaniminta defines as "affection, generous feeling for another person (without desire)" should characterize the tie between husband and wife (Keeler, 1987:52).*

Hal ini juga membuka satu perspektif baru di mana pada kajian-kajian teks media yang selama ini hadir banyak membicarakan eksploitasi tentang tubuh perempuan yang ditampilkan di media. Perempuan yang dibawa pada tataran teks media cenderung untuk memperlakukan tubuh perempuan pada bentuk manipulasi di mana perempuan menjadi *vehicle of meaning* atau sarana untuk membawa

pesan, dan bukan memberi ruang bagi mereka sebagai subjek untuk berbicara. Di dalam film ini, Siti cenderung untuk menjadi subjek di mana ia terdapat dialog



gambar 7. Penolakan Setyo terhadap seksualitas Siti yang disimbolkan usahanya menutup wajahnya dari Siti (sumber: film *Opera Jawa*)

antara konsep perempuan yang diyakini dan dikenal di dalam masyarakat Jawa dengan konsep perempuan yang Garin interpretasikan di dalam tokoh Siti.

Dalam film *Opera Jawa* ini, perkembangan karakter Siti digunakan untuk dapat melihat pertentangan-pertentangan semacam apa yang dialami oleh karakter ini sehingga memunculkan wacana budaya tandingan (*counter culture*) terkait dengan isu perempuan di dalam masyarakat Jawa. Jika Siti dilihat dari perspektif ideal perempuan Jawa, maka ada ketidaksesuaian yang muncul dari karakter ini seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Selain melihat bagaimana isu seksualitas yang dimiliki oleh Siti ini dibangun, penting juga melihat bagaimana konsep kekuasaan dalam budaya Jawa diinterpretasikan oleh Garin lewat film ini. Kekuasaan, dalam pemahaman budaya Jawa sangat memengaruhi pola interaksi satu orang dengan orang lainnya.

Salah satu peneliti yang melihat kehidupan masyarakat desa di Yogyakarta memaparkan konsep ini dalam keluarga dalang di Yogyakarta.

*Javanese acquire basic understandings of self and power first of all in the interaction among family members. Differences between a father's and a mother's role acquaint a child with different versions of power and the different responses they should evoke...to the degree therefore that he fulfills the idealized Javanese version of masculine authority (Keeler, 1987:51).*

Paparannya menunjukkan bahwa maskulinitas menjadi sebuah simbol otoritas hampir di semua aspek kehidupan masyarakat Jawa. Ayah/suami sebagai figur yang dianggap bertanggungjawab sebagai tulang punggung keluarga akan cenderung dipahami sebagai sosok yang maskulin. Posisi laki-laki, terutama mereka yang berusia lebih tua akan berkonsekuensi dengan bagaimana interaksinya dengan perempuan.

Permasalahan yang muncul dalam film *Opera Jawa* yang kemudian muncul adalah bagaimana Siti menolak gagasan ini melalui konfliknya dengan tokoh Ludiro. Posisi Ludiro secara gender menunjukkan bahwa ia dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dari Siti, terlebih di film ini Ludiro diceritakan memiliki kekayaan serta posisi yang menguntungkan di masyarakat (sebagai pengusaha daging yang sukses). Tercatat tiga bagian menonjol yang menunjukkan penolakan Siti terhadap sisi maskulinitas ini, yaitu pertama pada saat Siti berada di kolam lilin bersama Ludiro, kemudian Siti yang berada di rumah Ludiro dengan selendang merah, serta yang terakhir adalah pada monolog Siti di akhir cerita.

Film *Opera Jawa* secara rinci tidak memperlihatkan apakah faktor kekayaan ini menjadi faktor utama Siti menjadi tertarik kepada Ludiro. Namun dari awal cerita, Ludiro sudah berusaha untuk menyenangkan Siti. Di awal film ia adalah sosok yang mampu membawa Siti dalam sebuah kebebasan. Perilakuannya pada Siti dimaknai sebagai penghormatan kepada Siti. Bagian yang bisa dilihat adalah pada saat Siti dan Ludiro menari bersama diiringi dengan lagu Lindri. Siti diperlihatkan senang dengan perlakuan Ludiro tersebut.



gambar 8. Ludiro yang menggoda Siti dengan lagu *Lindri*  
(sumber: film *Opera Jawa*)

Kemudian pada adegan Siti dan Ludiro di kolam lilin, Siti melihat bagaimana Ludiro pada akhirnya bermaksud untuk menguasai Siti. Di sini dapat dilihat bagaimana Ludiro berusaha untuk mendominasi Siti dan Siti yang sadar bahwa ia telah dijebak oleh Ludiro. Dalam epos Ramayana, Siti jatuh ke dalam jebakan Rahwana melalui Kala Marica, adik Rahwana yang menjelma menjadi kijang emas. Sementara di film ini, godaan kijang emas tersebut bertransformasi menjadi selendang merah yang terbentang dari rumah Ludiro ke rumah Siti.

Rahwana menjadi karakter yang bengis dan tidak disenangi oleh Sinta, sementara di film ini Garin membawa tokoh Ludiro yang pandai merayu.

Faktor kekuasaan yang muncul di dalam adegan ini menunjukkan bahwa dalam relasi laki-laki dan perempuan, adalah lazim bahwa laki-lakilah yang menjadi pusat dari hubungan tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya, otoritas



gambar 9. Siti mendorong Ludiro ke dinding sebagai bentuk penolakannya atas otoritas Ludiro (sumber: film *Opera Jawa*)

laki-laki sangat penting dalam masyarakat Jawa karena pada masyarakat yang memiliki sistem patriarki, laki-laki memiliki hak yang lebih besar daripada perempuan. Garin lalu mulai membawa Siti menjadi karakter yang melawan otoritas ini, Uniknya, Garin tidak mewujudkan perlawanan ini dengan simbol yang keras, sebaliknya ia menggunakan simbol-simbol sifatnya lebih sederhana, seperti pada adegan di dalam kolam lilin bersama Ludiro.

Sekali lagi, film ini menunjukkan bagaimana Siti di dalam film ini diposisikan sebagai perempuan yang secara tragis mendapatkan kekecewaan dari relasinya baik dengan Setyo maupun Ludiro. Sebagai istri, Siti mendapatkan

penolakan dari suaminya sendiri sedangkan dari Ludiro ia mendapatkan perlakuan semena-mena yang diterimanya.

Perlawanan Siti mencapai puncaknya pada dua bagian akhir yaitu ketika tubuhnya dilumuri oleh tanah liat, serta pada bagian monologinya sebelum Setyo menikamnya dengan *cundhuk mentul*. Pada saat ia dilumuri oleh tanah liat, Setyo mengungkapkan rasa cintanya lagi kepada Siti, kali ini dengan menggunakan tanah sebagai metafora:

*tresnaku mring sliramu//cintaku pada dirimu  
o..kadadine tresnaku marang lemah iki//  
selayaknya rasa cintaku pada tanah ini  
sliramu lemah becik//dirimu adalah tanah yang baik  
kang sumiji//yang utama*

Apa yang hendak diungkapkan Garin melalui metafora tanah ini adalah bahwa ia berusaha untuk memperlihatkan bahwa Setyo pada akhirnya membendakan Siti sebagai tanah. Konsep pembendaan ini mengakibatkan Siti dijadikan seperti benda mati; ia menjadi objek bagi Setyo, entah untuk membuat Siti menjadi murni atau agar Siti tidak menunjukkan pemberontakan.

Instrumen tanah yang digunakan oleh Garin sebagai metafora Siti adalah cara Garin untuk memberikan makna yang beragam dari tokoh Siti ini sendiri. Seperti pada film-film sebelumnya Garin juga menggunakan metafora-metafora sebagai simbol yang dapat diinterpretasikan secara luas. Pandangan atas tanah bagi Setyo, kemudian menjadi berbeda dengan pandangan Siti sendiri terhadap tanah tersebut melalui lirik yang ditembangkannya:

*aku dudu lemah//aku bukan tanah*

*nanging lemah kang sinebul dadi manungsa//tapi lemah yang berwujud manusia*

*aku dudu lemah isi lenga//aku bukan tanah berisi minyak  
 lan dudu lemah kang bisa ngasilke//dan bukan tanah yang bisa menghasilkan  
 dudu lemah kang suci//bukan tanah yang suci  
 lan dudu panggonane pangwasa//dan bukan tempat para penguasa  
 sing padha gegawe rebutan//yang suka memperebutkannya  
 aku sinebul dadi manungsa kanggo mikir//aku berwujud manusia yang berpikir  
 duwe tangan lan duwe sikil//punya tangan dan punya kaki*

Tanah digunakan sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa perempuan selama ini dipergunjingkan sebagai obyek, yang berimbas pada nasib mereka yang tidak adil. Di dalam pandangan masyarakat Jawa batas-batas yang diwujudkan melalui tata krama dan harapan-harapan yang ditujukan pada perempuan tidak terkecuali mengakibatkan sulitnya perempuan untuk memiliki suara. Di film ini, Siti adalah sebuah perwujudan atas permasalahan yang seringkali luput dari pandangan masyarakat Jawa.

Permasalahan yang luput tersebut dapat diindikasikan karena kuatnya konsep patriarki yang melekat di kebudayaan Jawa. Handayani dan Novianto (2004:164) menjelaskan bahwa keyakinan deskriptif di dalam budaya Jawa tentang dimensi laki-laki menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan di mana laki-laki dianggap lebih kompeten sementara perempuan yang feminin lebih lemah dan tergantung. Konsep ini juga terkait dengan praktek pendisiplinan tubuh juga muncul dari karakter Siti.

Pendisiplinan tubuh, seperti dijelaskan oleh Kris Budiman (Budiman, 2000:47) mengacu pada praktek di mana seseorang memompa daya guna tubuh dan sekaligus menghasilkan tubuh yang jinak/patuh. Kepatuhan ini dapat dilihat terutama terkait relasi Siti dan Ludiro. Bagaimana sebanyak dua kali Siti dapat dikatakan “terjebak” oleh rayuan Ludiro.



gambar 10. Setyo memandang Siti yang ia lumuri dengan tanah liat  
(sumber: film *Opera Jawa*)

Pada akhirnya praktek pendisiplinan tubuh ini berakibat fatal pada Siti, di mana ia memberontak karena merasa dirinya selama ini hanya dijadikan perebutan oleh Ludiro dan Setyo. Secara ironis kemudian Siti mengakhiri dan menggugat Setyo melalui lirik terakhirnya:

*nadyan pria duwe jejeg//meskipun pria memiliki bahu  
ora duwe payudara//mereka tidak punya payudara  
inggang paring panguripan//yang memberi penghidupan  
tumraping para atmaja//kepada para pemuda*

Syair di atas secara tidak langsung adalah wujud pertentangan antara konsep maskulinitas yang selama ini dianggap sebagai konsep yang lebih dihargai daripada konsep feminitas di masyarakat Jawa. Melalui syair tersebut, Garin memperlihatkan bahwa bagaimanapun laki-laki memiliki kekuatan, namun mereka tidak memiliki sarana untuk memberi penghidupan (yang hal ini diwakili oleh payudara).

Bagian selanjutnya, yaitu antiklimaks dari cerita ini menyuguhkan simbol atas usaha Siti untuk menuju dunia fiksional yang lebih ideal dibandingkan realitas yang menyakitkan tersebut turut dilengkapi dengan atribut-atribut yang melekat di badannya. Pada saat Setyo membunuh Siti, yang dikenakan Siti adalah lima buah *cunduk mentul*. Bentuk yang menyerupai setangkai bunga matahari ini merupakan lambang sinar matahari. Dalam tata rias gaya Jawa Tengah, *cunduk mentul* bermakna bahwa sinar seorang perempuan layaknya matahari dan terlukiskan melalui *cunduk mentul* tersebut (Slamet, Dkk, 1990:69). Saat Setyo mengambil salah satu bagian aksesoris yang dikenakan oleh Siti untuk menusuk tubuh Siti, maka ada sesuatu yang dicabut dari tubuh Siti untuk kecantikannya.



gambar 11. Setyo dan Siti dalam Vagina Brokat  
(sumber: film *Opera Jawa*)

Vagina Brokat, demikian instalasi yang menjadi penutup bagi film ini adalah instalasi yang oleh Kris Budiman (dalam Abdullah, dkk 2009:16-27) digunakan untuk memahami konteks performans yang ditunjukkan pada film *Opera Jawa*. Budiman memperlihatkan melalui instalasi yang berbentuk seperti *kukusan* yang terbalik ini, tersirat lambang *yonik*, atau metafora untuk rahim atau vagina. Dari metafora tersebut, semakin kuat pembahasan mengenai identitas Siti antara kehadirannya yang disimbolkan dengan tanah, metafora seksualitas yang terangkum dalam brokat vagina, dan pada akhirnya puncak obsesi Setyo akan kesempurnaan dari seorang perempuan.

Simbol-simbol yang muncul dalam adegan tersebut kemudian mengarah pada Siti yang dibunuh oleh Setyo. Penyelesaian cerita yang dilakukan oleh Garin ini baik secara bentuk maupun isi sangat berbeda dengan cerita Ramayana yang menunjukkan Sinta yang terjun ke dalam api untuk membuktikan kesetiannya pada Rama. Hal ini seakan-akan menunjukkan *Opera Jawa* dalam menyajikan realitas yang jauh lebih keras. Interpretasi yang Garin lakukan pada tokoh Siti dalam *Opera Jawa* ini memberikan pendekatan yang lebih realistis dari cerita Ramayana.

Melalui paparan di atas, ditemukan bahwa relasi yang muncul antara Siti dan posisi perempuan dalam masyarakat Jawa masa kini bertumpu pada isu karakter yang direpresentasikan sebagai perempuan Jawa yang melakukan perlawanan secara simbolis terhadap gagasan-gagasan idealisme terkait stereotipe yang hadir dari perempuan Jawa. Secara kultural, gagasan idealisme yang muncul

dari kepribadian dan sifat perempuan di budaya Jawa menekankan perbedaan status sosial yang ada terutama terhadap relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan status sosial yang terjadi karena perbedaan gender dimaknai Bonvillain (2007:13) sebagai konstruk atau bangunan ideologi yang merefleksikan legitimasi relasi sosial yang ada. Legitimasi atas relasi sosial ini muncul cukup kuat dengan melihat Ludiro dan Setyo sebagai pihak yang cukup jelas menjadi dominan. Sementara Siti hadir sebagai sosok yang kuat menjadi antitesis dominasi Ludiro dan Setyo, satu karakter lain yaitu Sukei justru hadir dan melegitimasi beberapa aspek yang menjadi gagasan ideal perempuan dalam budaya Jawa.

Sukei yang tidak mengalami perubahan nama karakter dari cerita Ramayana dapat dilihat sebagai simbol perempuan Jawa yang diharapkan. Sosoknya adalah perwujudan dari penghayatan sifat-sifat dari karakter priyayi di masyarakat Jawa dengan mengedepankan karakter feminin, lemah lembut dan sikap *prihatin*. Sifatnya ini tidak berbeda dengan sosok perempuan dari kalangan priyayi yang seringkali menjadi rujukan bagi masyarakat untuk mendeskripsikan karakter perempuan ideal yang ada di masyarakat.

Dinamika perempuan Jawa yang direpresentasikan melalui film ini pada kenyataannya dapat disorot melalui perkembangan budaya pop Indonesia yang salah satunya ditangkap oleh Andrew Wentraub (2012:27-28). Secara khusus peneliti ini menyoroti ruang bagi perempuan yang lebih terbuka lebar untuk

berekspresi dibandingkan generasi penyanyi dangdut di era 70an, meski hal ini bisa juga dimaknai negatif bagi beberapa orang:

*Perempuan menampilkan citra yang berbeda-beda di media cetak populer dan wacana-wacana representasi diri. Cerita-cerita tabloid perihal seks dan skandal melilit para penyanyi dangdut, khususnya penyanyi perempuan, lebih dari genre musik apapun di Indonesia. ....hal itu bisa bermakna kebebasan seksual, peluang ekonomi, dan juga identifikasi muslim (Weintraub, 2012:28)*

Kajian Weintraub yang melihat budaya pop sebagai indikasi adanya dinamika kultural perempuan di Indonesia juga secara tidak langsung menjelaskan bahwa sulit untuk bisa mendefinisikan perempuan ideal sebagaimana mereka dimaknai pada beberapa dekade yang lalu. Perempuan acapkali terjebak pada konstruksi ideologis yang membuat stereotipe yang hadir di masyarakat adalah bahwa peran dan posisi perempuan lebih lemah daripada laki-laki.

Siti demikian adalah simbol yang memungkinkan untuk melihat perempuan Jawa sebagai sosok yang dinamis di masa kini. Relasi yang ditunjukkan dari representasi Siti dengan peran perempuan dapat dilihat dari cara pandang dalam melihat gagasan perempuan dalam masyarakat Jawa yang lebih dinamis. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Jawa dalam perkembangannya membawa perempuan dalam konteks yang tidak lagi hanya dibatasi oleh legitimasi laki-laki di dalam pembuat keputusan. Adanya unsur ketimpangan antara relasi perempuan dan laki-laki tersebut lambat laun berkembang dari gugatan hingga akhirnya kepada perlawanan. Dalam hal ini Garin seakan-akan hendak membawa Siti sebagai contoh di mana perempuan juga hidup sebagai

pribadi yang kompleks, yang alih-alih menerima nasib, ia justru berjuang untuk mendapatkan kebebasannya sebagai manusia yang mampu untuk memilih. Dalam pandangan yang lebih jauh, kebebasan ini juga menyangkut kebebasan seksual yang disimbolkan dengan pemberontakan Siti sebagai akibat dari pengabaian Setyo terhadap dirinya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan, kajian pada penelitian ini berfokus pada representasi kultural yang hadir pada tokoh Siti di film *Opera Jawa* serta bagaimana relasi representasi tersebut dengan posisi perempuan Jawa pada masa kini. Representasi yang muncul adalah hasil dari pemaknaan simbol-simbol yang muncul dari film ini, di mana peneliti mengurai *matter of expression* (*moving image, text* dan *recorded sound*) yang ada di dalam film *Opera Jawa*. Melalui penguraian tersebut peneliti dapat melakukan interpretasi teks serta mengkontekstualisasikan teks ini dengan perspektif budaya Jawa.

Peneliti melihat bahwa *Opera Jawa* sebagai obyek penelitian memberikan interpretasi atas cerita Ramayana terutama pada kepribadian tiap karakter yang cukup kompleks. Kompleksitas ini muncul dengan melihat sisi antagonis dan protagonis tiap-tiap karakter. Hal ini dilihat sebagai perbedaan yang signifikan karena di dalam cerita Ramayana tiap-tiap karakter secara tegas dipisahkan menjadi karakter antagonis dan protagonis. Perbedaan karakterisasi tokoh dikhususkan muncul dari tokoh Siti yang mewakili Sinta, Setyo yang mewakili Rama, serta Ludiro yang mewakili Rahwana.

Secara khusus peneliti melihat karakter Siti digambarkan sebagai karakter yang lebih keras dan kritis dibandingkan dengan tokoh Sinta yang ada di dalam epos Ramayana. Kekritisannya ini muncul cukup kuat dari relasinya dengan tokoh

Setyo yang tidak lain mewakili tokoh Rama. Dari relasi yang muncul atas tokoh Siti dan Setyo, terlihat adanya ketimpangan terutama dengan melihat relasi mereka sebagai suami dan istri. Relasi yang muncul dari kedua tokoh ini menunjukkan Siti sebagai istri lebih dipandang sebagai objek daripada subjek melalui metafora tanah (*siti* dalam bahasa Jawa bermakna tanah). Ketimpangan tersebut kemudian disikapi oleh tokoh Siti dengan kritis sebagai usaha untuk membela haknya sebagai manusia yang bebas.

Di lain pihak, peneliti juga melihat Siti sebagai karakter yang menunjukkan sisi antagonisnya. Sisi antagonis ini secara tidak langsung diwujudkan dengan tindakannya yang tergoda oleh rayuan Ludiro sehingga ia terlihat tidak setia dengan Setyo. Dari relasi Siti dan Ludiro pula terlihat adanya ketimpangan relasi, terlebih terkait usahanya untuk membungkam hak seksualitas Siti. Melalui relasi ini pula secara simbolis Siti berusaha untuk membela haknya untuk kemudian mengakhiri relasinya dengan tokoh Ludiro.

Pada proses pengidentifikasian teks, peneliti mengurai sembilan bagian film yang menjelaskan secara khusus perkembangan karakter Siti dari awal film hingga akhir film. Perkembangan karakter ini memperlihatkan Siti sebagai salah satu tokoh utama mengalami konflik dan menunjukkan gugatan secara simbolis atas kondisi yang menurut tokoh ini tidak adil. Ketidakadilan tersebut berdasarkan

Karakter Siti sendiri adalah perwujudan atas tokoh Sinta yang ada di dalam epos Ramayana dan menjadi salah satu karakter utama di film *Opera Jawa*. Berbeda dengan epos Ramayana yang menggambarkan tokoh Sinta sebagai

karakter protagonis, di dalam film ini, Sinta yang direpresentasikan oleh Siti mengalami dinamika serta konflik yang lebih kompleks dibandingkan dengan karakter aslinya. Konflik yang lebih kompleks ini ditandai dengan hubungan cinta segitiganya antara Siti, Setyo, dan Ludiro.

Berdasarkan perbandingan karakter tersebut, peneliti hendak melihat bagaimana karakter yang ditunjukkan oleh Siti memiliki representasi kultural yang dapat direlasikan dengan dinamika perempuan Jawa di masa kini. Eratnya representasi kultural yang muncul di dalam karakter Siti ini berpijak pada pemahaman di dalam kultur Jawa yang cenderung menggunakan tokoh-tokoh di dalam epos pewayangan (Ramayana dan Mahabharata) sebagai sebuah gambaran ideal atas masyarakat Jawa.

Gambaran ideal ini justru diinterpretasikan secara unik oleh *Opera Jawa* di mana karakter-karakter yang muncul mengalami konfliknya sendiri-sendiri dan mereka digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sisi protagonis dan sisi antagonis yang hadir dalam pribadi mereka. Siti sebagai salah satu karakter utama di dalam film ini turut memiliki dua sisi tersebut dan karenanya tokoh ini memunculkan dialog antara idealisme perempuan Jawa yang ditunjukkan oleh karakter Sinta di dalam epos Ramayana, dan interpretasi film ini atas tokoh Siti yang diwarnai oleh perlawanan-perlawanan simbolis yang dilakukannya terutama dengan melihat relasinya dengan tokoh lain (Setyo dan Ludiro).

Peneliti kemudian melihat bahwa melalui teks film *Opera Jawa*, Siti direpresentasikan oleh film ini sebagai karakter yang perlahan-lahan menggugat

permasalahan-permasalahan yang terkait dengan keberadaannya sebagai perempuan melalui metafora tanah (Siti dalam bahasa Jawa berarti tanah).

Kelemahan yang terdapat di dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan peneliti dalam mengidentifikasi teks film *Opera Jawa* melalui perspektif performans. Seperti diulas pada bab deskripsi obyek penelitian, terdapat tiga unsur artistik yang meliputi film ini, yaitu seni vokal, seni gerak, dan seni rupa. Peneliti melihat bahwa ulasan serta deskripsi dengan perspektif seni gerak dan seni rupa mencakup ranah kajian yang terlalu luas sehingga peneliti hanya membahas teks film ini dari perspektif kajian film.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa melalui film ini representasi kultural yang muncul melalui tokoh Siti adalah posisinya sebagai perempuan yang menggugat serta mempertahankan haknya terkait dengan kehadirannya sebagai perempuan di dalam kultur Jawa. Sedangkan relasi yang muncul dari representasi kultural tokoh Siti dengan posisi perempuan Jawa masa kini terkait dengan kedinamisan yang muncul dalam diri perempuan Jawa, di mana mereka tidak lagi bisa dimaknai secara rigid sebagai perempuan yang pasif dan diam dalam ketertundukan, melainkan memiliki ruang dan kesempatan untuk membela haknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: TICI Publications.
- Adyta, Alexandra. 2009. *Representasi Patriarki Jawa dalam Film Opera Jawa*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra. Skripsi
- Aisyah. 2012. *Sistem Nilai Falsafat Jawa Tentang Perempuan dalam Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Hubungan Suami Istri melalui Tokoh Siti*. Institut Manajemen Telkom. Skripsi
- Anderson, Benedict. 1965. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Ithaca, New York: Cornell University,
- Bazin, André. 1959. *What Is Cinema? Vol.1*. London: University of California Press, Ltd.
- Birowo, M. Antonius (ed). 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gitanyali
- Bonvillain, Nancy. 2007. *Women and men: cultural constructs of gender*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall
- Brown, Blain. 2002. *Cinematography: theory and practice : image making for cinematographers, directors & videographers*. Amsterdam: Focal Press.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta: Indonesia Tera

- Burton, Graeme. 2002. *More Than Meets the Eyes: An Introduction to Media Studies*. New York: Oxford University Press
- Cheah, Philip dkk. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- De Fleur, Melvin L. dan Evarett E. Dennis. 1985. *Understanding Mass Communication*. Boston: Houghton Mifflin Company
- During, Simon. 1993. *The Cultural studies reader*. London: Routledge
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge
- Gripsrud, Jostein. 2002. *Understanding Media Culture*. New York: Arnold Publisher
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd
- Handayani, Christina S., dan Ardhian Novianto. 2002. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta
- Hawkes, Terence. 2003. *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge
- Keeler, Ward. 1987. *Javanese shadow plays, Javanese selves*. Princeton, N.J.: Princeton University Press
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Magnis-Suseno, Franz. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Metz, Christian. 1983. *Psychoanalysis and Cinema: The Imaginary Signifier*. London: McMillan Press.

- Mulder, Niels. 2007. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Nugroho, Garin. 1995. *Hiburan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Sagala, Valentina dan Ellin Rozana. 2007. *Pergulatan Feminisme dan HAM: HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial*. Bandung: Penerbit Pojok
- Sen, Krishna. 1994. *Indonesian Cinema*. London: Zed Books Ltd.
- Slamet, Dkk. 1990. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono (ed). 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stam, Robert dkk. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics: Structuralism, post-structuralism and Beyond*. London: Routledge
- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies*. London: Sage Publications
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Georgia: University of Georgia PRes
- Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemprov D.I.Yogyakarta
- Susetya, Wayan. 2008. *Ramayana*. Jakarta: Penerbit Narasi

Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*.

Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

**Jurnal/Artikel:**

Ruspita, Leli. 2012. 'Keterasingan Perempuan dari Pekerjaannya: Kemitraan Suami-Istri dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga'. Vol.74. Hal.23-45

Sigiro, Atnike Nova. 2012. 'Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga di Indonesia: Kritik atas Model Keluarga Lelaki sebagai Pencari Nafkah utama'. Jurnal Perempuan vol. 75; Yayasan Jurnal Perempuan hal. 7-23

Soe Tjen Marching. 2011. 'Perkosaan dan Harga "Kesucian" Perempuan'. Jurnal Perempuan vol. 71 hal. 56-77

Weissberg, Jay. 2006. 'Opera Jawa'. Variety Oct 9-Oct 15; 404, 8; Proquest Research Library pg. 75

**Surat Kabar Harian:**

Sasono, Eric. 2007. 'Medium Hibrida Opera Jawa'. Surat Kabar Harian Kompas hal. 23

**Situs Jejaring:**

"Release Info." *IMDb*. IMDb.com, n.d. Web. Diakses pada 20 November 2013. <[http://www.imdb.com/title/tt0844742/releaseinfo?ref\\_=ql\\_9](http://www.imdb.com/title/tt0844742/releaseinfo?ref_=ql_9)>

Philips, Richard. n.d.. New Crowned Hope's films from Asia: Strengths and weaknesses - World Socialist Web Site. *World Socialist Web Site* -

*Marxist analysis, international working class struggles & the fight for socialism.* Diakses pada 2 September 2013, dari <http://www.wsws.org/en/articles/2007/07/sff2-j10.html>

Redwoods, Tom. (2007) "realtime 80." *RealTime Arts*. N.p., n.d. Diakses pada 30 November 2013. <http://www.realttimearts.net/article/80/8636>

Smith, Anna. (n.d.). Opera Jawa (2007). *BBC News*. Diakses pada 6 September 2013, dari [http://www.bbc.co.uk/films/2007/09/03/opera\\_jawa\\_2007\\_review.shtml](http://www.bbc.co.uk/films/2007/09/03/opera_jawa_2007_review.shtml)

Uhde, Jan. (n.d.). Kinema : A Journal for Film and Audiovisual Media. *Kinema : A Journal for Film and Audiovisual Media*. Diakses pada 29 Agustus 2013 dari <http://www.kinema.uwaterloo.ca/article.php?id=208&feature>

Williams, Lisa. (n.d.). INTERVIEW WITH GARIN NUGROHO | Electric Sheep: Features, essays & interviews from the mavericks of the film world. *Electric Sheep*. Diakses pada 6 September 2013, dari <http://www.electricsheepmagazine.co.uk/features/2007/08/31/interview-with-garin-nugroho/>